



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 8217-8226

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengalaman Hidup Pada Wanita Yang Menjadi Anggota Komunitas Vespa Ekstrim

Rihadatul Aqilla^{1✉}, Zakwan Adri²

Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang

Email: rihadatul.aqilla2017@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kehidupan wanita yang tergabung dalam komunitas vespa ekstrim berbeda dengan kehidupan wanita pada umumnya, mereka cenderung berada di luar rumah untuk melakukan berbagai kegiatan dalam komunitasnya. Hal ini menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat terhadap wanita komunitas vespa ekstrim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman hidup pada wanita komunitas vespa ekstrim. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan sudut pandang orang pertama, dengan menggunakan panduan wawancara terhadap tiga orang wanita yang menjadi anggota komunitas vespa ekstrim. Hasil penelitian ini ditemukan enam tema induk yang muncul dalam menggambarkan pengalaman hidup dari wanita yang tergabung dalam komunitas vespa ekstrim, yaitu 1) motivasi bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, 2) kehidupan sosial wanita komunitas vespa ekstrim, 3) perlakuan yang didapatkan wanita komunitas vespa ekstrim, 4) dampak menjadi wanita komunitas vespa ekstrim, 5) konflik pada wanita komunitas vespa ekstrim, dan 6) harapan dari wanita komunitas vespa ekstrim.

Kata Kunci : *Pengalaman hidup, wanita, vespa ekstrim.*

Abstract

The lives of women as the members of the extreme motor community are different from the lives of women in general; they tend to have more activities outside the house with the community. This gives rise to a bad perception from society towards women in the community. This research aims to elucidate the life experiences of women in the extreme motor community. The research was conducted using qualitative methods with an interpretative phenomenological analysis (IPA) approach. The data are collected technique was carried out through interview based on a first-person perspective, using an interview guide toward three women members of the extreme motor community. The results of this research found six main themes that emerged in describing the life experiences of women who are members of the extreme Vespa community, namely; 1) motivation for joining the extreme motor community, 2) social life of women in the extreme motor community, 3) the treatment received by women in the extreme motor community, 4) the impact of being a woman in the extreme motor community, 5) conflict among women in the extreme motor community, and 6) expectations from women in the extreme motor community.

Keyword: *Life experience, women, extreme motor.*

PENDAHULUAN

Wanita dianggap sebagai mutiara kehidupan, sehingga menjadi wanita adalah sebuah kebanggaan (Nurhayati, 2018). Menurut Lestari (2011) wanita merupakan sosok yang manis, lembut, tak berdaya (lemah), bergantung dengan orang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan wanita tersebut akan mengharap bantuan orang lain dalam mengatasi segala masalah yang muncul dan dihadapi dalam kehidupannya. Wanita memiliki kodrat yang keibuan, lembut, dijodohkan, dilindungi, emosional dalam membuat keputusan, dan tinggal di rumah (Kusmana, 2019).

Tatanan sosial tidak memperbolehkan wanita untuk sering mengunjungi tempat umum misalnya tempat makan (kafe/restoran) (Astiti dkk, 2017). Seorang wanita seharusnya menyukai kegiatan yang ringan, seperti merawat bunga, menjahit, membuat kerajinan tangan, memasak, dan lain sebagainya (Kartono, 2006). Namun, berbeda dengan wanita yang tergabung dalam komunitas vespa ekstrim, mereka cenderung berada di luar rumah dan berkumpul dengan anggota komunitas vespa ekstrim lainnya.

Kehidupan dari pengguna vespa ekstrim justru berbanding terbalik dengan kehidupan sekarang ini, dimana masyarakat umumnya berpenampilan rapi dan bersih. Sedangkan pengguna vespa ekstrim berpenampilan tidak karuan, dan kotor (Rachmad, 2017). Fenomena pengguna vespa ekstrim di atas sangat unik, dimana kebanyakan orang menginginkan kehidupan yang aman dan nyaman bahkan mendambakan kemewahan, namun pengguna vespa ekstrim malah membuat dirinya gembel.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wanita yang menjadi anggota komunitas vespa esktrim pada tanggal 19 November 2023 menunjukkan bahwa alasan mereka bergabung dalam komunitas vespa ekstrim karena solidaritas, cara berteman, dan kebersamaan yang terjalin dalam komunitas vespa ekstrim. Selanjutnya diketahui juga bahwa alasan lain wanita memutuskan untuk bergabung dengan komunitas vespa ekstrim yaitu pengalaman pertemanan yang buruk di masa lalu, seperti pernah dikucilkan karena tidak disukai oleh teman-temannya, dan ketika bergabung dengan komunitas vespa ekstrim mereka merasakan pertemanan yang hangat sehingga memutuskan untuk bergabung dengan komunitas vespa ekstrim.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 22 November 2023 diketahui bahwa, salah seorang wanita yang menjadi anggota komunitas vespa ekstrim merasa kesepian karena kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya. Menurut Sari, Sovianti, & Widyastuti (2019), penyebab utama anak mengalami broken home yaitu kesibukan orangtua, mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan bahkan berkomunikasi dengan anaknya sehingga seorang anak akan mencari kesibukannya di luar rumah sebagai bentuk dari pelampiasan kesepiannya. Kurangnya perhatian dari orangtua dan ketidakhangatan yang dirasakan oleh pengguna vespa ekstrim membuat mereka mencari kesenangan atau kebahagiaannya di luar rumah, dalam hal ini mereka akan menjadikan teman-temannya sebagai keluarga pengganti (Masa, Napu, & Rahman, 2020). Komunitas vespa ekstrim menurut mereka tidak ada batasan persaudaraan di dalamnya, sehingga mereka merasakan kehangatan dan kekeluargaan yang tidak mereka dapatkan di rumah.

Namun, dengan kemunculan pengguna vespa ekstrim ini banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap mereka terutama pada wanita yang juga menjadi bagian dari komunitas vespa ekstrim karena penampilan dan gaya hidup komunitas ini terlihat kumuh dan tidak sepatasnya wanita sering keluyuran dan bercampur baur dengan pria. Menurut Kurniasih & Satori (2013), komunitas vespa ekstrim merupakan kelompok subaltern, kelompok ini mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa sejatinya wanita dianggap sebagai sosok cantik dan lembut, tidak seharusnya sering keluar rumah dan bercampur dengan lawan jenis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman hidup pada wanita komunitas vespa ekstrim.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Sedangkan jenis pendekatan fenomenologis yang digunakan adalah interpretative phenomenological analysis (IPA). Jenis penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman unik yang dialami oleh individu (Kahija, 2017). Data penelitian nantinya akan berasal dari sudut pandang orang pertama yang mengalami sendiri peristiwa sesuai kontrak penelitian, yang kemudian akan ditafsirkan oleh peneliti (Kahija, 2017).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang wanita yang menjadi tergabung dalam komunitas vespa esktrim. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber data yang berbeda. Selanjutnya, peneliti mengajak dua orang rekan untuk ikut berkontribusi dalam pemeriksaan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi wanita bergabung dengan komunitas vespa ekstrim didasarkan pada motivasi instrinsik, yaitu menyukai kegiatan touring. Menurut Csikszentmihalyi dalam buku Frangki (2024), bahwa suatu kegiatan yang dialami dan disukai oleh individu akan menjadi pendorong utama untuk melakukan sesuatu. Selain menyukai kegiatan touring, partisipan juga menyukai kebersamaan dan solidaritas pertemanan dalam komunitas vespa ekstrim, sehingga bergabung dengan komunitas vespa ekstrim bisa membuat mereka memiliki relasi yang luas. Menurut Maslow dalam buku Frangki (2024), dorongan dalam diri individu berkaitan dengan aktualisasi diri, salah satunya kebutuhan sosial, seperti rasa memiliki dan terlibat dalam hubungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas vespa ekstrim memiliki solidaritas pertemanan yang tinggi, dibuktikan dengan adanya sikap saling tolong menolong, saling bertukar cerita/masalah dan memberikan solusi, saling peduli, menjaga satu sama lainnya, dan menjalin komunikasi yang baik antar anggota sehingga partisipan merasa komunitas vespa ekstrim sudah seperti keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Lorita, dkk (2023), bahwa solidaritas sosial menjadikan eksistensi kelompok tetap terjaga dan dapat membangun kekompakan dalam kelompok tersebut. Dalam komunitas vespa ekstrim terdapat perbedaan interaksi yang terjalin antara pria dan wanita. Interaksi antar wanita dalam komunitas vespa ekstrim cenderung saling tertutup dikarenakan adanya kecemburuan atau rasa iri satu sama lain, seperti iri melihat orang lain memiliki banyak teman, banyak uang, ataupun iri melihat orang lain memiliki kekasih. Hal ini sejalan dengan

penelitian Faturachman (2005), bahwa Iri erat kaitannya dengan perasaan rendah diri karena perbandingan sosial yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan relasi sosial menjadi buruk. Sedangkan interaksi antara pria dan wanita terbilang saling terbuka satu sama lain, mereka saling menyapa tanpa ada rasa iri. Saputra (2021), menyebutkan bahwa dengan diterapkannya interaksi yang efektif maka akan tercipta hubungan yang kondusif antar sesama anggota komunitas sehingga tercapailah solidaritas yang tinggi.

Wanita dalam komunitas vespa ekstrim tidak terlalu banyak berperan, biasanya wanita dalam komunitas vespa ekstrim membantu pekerjaan yang dikerjakan teman pria seperti mendorong vespa yang mogok. Selanjutnya, wanita dalam komunitas vespa ekstrim juga melakukan kegiatan peduli sosial seperti penggalangan dana dan donor darah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2022), bahwa dalam komunitas vespa wanita juga melakukan kegiatan sosial salah satunya donor darah.

Selama bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, partisipan mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat, seperti diusir dan dimarahi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2018), bahwa komunitas vespa ekstrim pernah diperlakukan secara tidak baik oleh masyarakat, misalnya diusir atau diganggu saat sedang beristirahat. Wanita komunitas vespa ekstrim juga dipandang sebelah mata dan dianggap meresahkan oleh masyarakat luar karena berbaur dengan laki-laki dan berpenampilan yang lusuh. Selain itu, wanita yang bergabung dengan komunitas vespa ekstrim mendapat gunjingan dari tetangganya. Sejalan dengan penelitian Ningsih & Wahyudi (2016), bahwa komunitas vespa ekstrim mendapatkan cemoohan dari tetangga karena vespa ekstrim sangat berisik dan mengganggu.

Saat masuk komunitas vespa ekstrim, tentunya ketiga partisipan mendapatkan penolakan dari pihak keluarganya terutama orangtua. Widyanti & Jatiningsih (2023), juga menjelaskan bahwa orangtua tidak ingin anaknya salah bergaul, segala upaya akan dilakukan orangtua agar anaknya tidak salah memilih teman bergaul. Dalam menghadapi penolakan tersebut, partisipan memilih untuk tetap ikut komunitas vespa ekstrim dengan cara mengikuti kegiatan komunitas secara diam-diam. Namun, terdapat salah satu partisipan yang berpikir bahwa dengan menjelaskan secara baik-baik akan membuat keluarganya mengizinkan untuk bergabung dengan komunitas vespa ekstrim. Santoso (2011), menjelaskan bahwa perbedaan pendapat dalam keluarga bisa diselesaikan dengan cara bernegosiasi untuk menemukan solusi yang terbaik.

Selain mendapat perlakuan buruk, partisipan juga mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat, seperti diberi makanan, uang, diberi tumpangan mandi, dan diberikan baju karena rasa kasihan. Selain itu, terdapat masyarakat yang juga memaklumi wanita yang

meminum alkohol. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2022), bahwa tidak semua masyarakat yang beranggapan negatif terhadap komunitas vespa wanita, terdapat juga sebagian masyarakat yang menganggap komunitas vespa wanita itu tidak meresahkan.

Selama bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, partisipan merasakan berbagai macam emosi negatif, seperti merasa sakit hati ketika ada masyarakat yang berlaku buruk terhadap dirinya. Utami, Ulfiah, & Tahrir (2019), menyatakan bahwa perlakuan buruk yang tidak dapat diterima oleh individu akan menimbulkan rasa sakit hati dalam diri individu tersebut. Selain itu mereka juga merasa sedih ketika mendapatkan perkataan kasar dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardjo (2004), bahwa kejadian yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan individu mengalami emosional salah satunya sedih.

Salah satu partisipan pernah mengalami pelecehan seksual yang membuatnya mengalami trauma hingga merasa cemas, takut, dan malu yang mengakibatkan dirinya menjadi tertutup. Sehingga sampai saat ini, ia masih belum bisa melupakan kejadian yang membuat dirinya trauma. Azhar, Hidayat, & Raharjo (2023), juga menyebutkan bahwa korban pelecehan seksual tak hanya mengalami trauma fisik namun juga trauma psikologis, diantaranya merasa malu, sulit membangun relasi, menutup diri, merasa tidak aman dan merasa khawatir secara terus-menerus. Seiring berjalannya waktu, partisipan mulai menerima kejadian pelecehan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa, ia sudah mulai berdamai dengan trauma masa lalunya. Padillah & Nurchayati (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika individu mampu menerima dirinya setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialaminya maka individu tersebut dapat mewujudkan kesejahteraan dalam dirinya.

Selain emosi negatif, partisipan juga merasakan emosi positif selama bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, seperti merasakan kebahagiaan ketika berada dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmad (2017), dalam komunitas vespa banyak kebahagiaan yang dirasakan oleh anggotanya, mereka senang berada dilingkungan yang mereka anggap senasib. Selama berada dalam komunitas wanita dalam komunitas vespa ekstrim juga merasa aman dan nyaman. Santosa (2009), menyatakan bahwa rasa aman memberikan kenyamanan dari setiap anggota untuk tinggal di dalam kelompoknya. Melakukan kegiatan sosial dalam komunitas vespa ekstrim membuat partisipan merasa senang karena dapat meringankan beban orang lain. Sejalan dengan penelitian Mulyawati, Marini, & Nafiah (2022) bahwa individu akan merasa senang ketika dia bisa membantu orang lain.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa selama bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, partisipan berpikir bahwa jika ada yang berpandangan buruk terhadap mereka, maka mereka tidak peduli selagi tidak mengusik kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmad (2017), bahwa komunitas vespa ekstrim bersikap cuek apabila ada masyarakat yang mencemooh mereka. Selama bergabung dengan komunitas vespa ekstrim, partisipan juga berpikir bahwa menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan akan mengubah pandangan buruk masyarakat terhadap komunitas vespa ekstrim. Sugiyatno & Zamzamy (2023), menyebutkan bahwa salah satu cara yang dilakukan komunitas motor untuk membangun citra positif dari masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan sosial serta menjalin komunikasi yang baik dengan anggota dan masyarakat. Menurut partisipan, rasa empati yang ada pada dirinya mendorongnya untuk membantu orang-orang yang kesusahan. Sejalan dengan penelitian Mulyawati, Marini, & Nafiah (2022), yang menyebutkan bahwa empati dapat menyebabkan terjadinya perilaku prososial. Semakin tinggi rasa empati, maka akan meningkatkan pula keinginan untuk menolong pada diri individu. Namun, terdapat salah satu partisipan yang tidak ingin mengubah pandangan buruk masyarakat luar terhadap dirinya karena baginya hal itu tidak penting. Sartika (2020), menjelaskan bahwa jika seseorang merasa berhak melakukan apa yang ingin dilakukannya, maka seseorang tersebut tidak akan menghiraukan pandangan orang lain.

Wanita dalam komunitas vespa ekstrim juga berpikir bahwa meminum minuman yang beralkohol itu tidak buruk asalkan tidak memakai narkoba. Padahal kebiasaan mengonsumsi alkohol dapat berdampak buruk untuk kesehatan individu baik itu dari segi fisik maupun psikis (Lestari, 2016). Miradj (2020), menyebutkan bahwa alkohol dapat merusak otak sehingga berdampak pada perubahan emosi, perilaku, kognitif, serta bisa menimbulkan ketergantungan.

Bergabung dalam komunitas vespa ekstrim, membuat wanita bisa mendapatkan pelajaran hidup dan bisa beradaptasi di lingkungan luar, serta bisa mencari uang sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati & Mauludi (2018), bahwa bergabung dengan komunitas vespa ekstrim membuat anggotanya bisa bersosialisasi, dan mengembangkan diri. Bergabung dalam komunitas vespa ekstrim, bisa membuat partisipan belajar dari pengalaman. Hakim (2022) juga menyebutkan bahwa wanita dalam komunitas vespa banyak belajar dari pengalaman selama bergabung dengan komunitas vespa seperti belajar tentang kepedulian sosial, dan pemahaman tentang moral.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam komunitas vespa ekstrim terdiri dari masalah internal dan eksternal. Permasalahan internal yaitu pertengkaran karena mabuk, dan kesalahpahaman antar anggota karena adanya perbedaan pendapat. Hal ini sejalan

dengan penelitian Saputra (2021), bahwa permasalahan internal dalam komunitas vespa biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat, konflik pribadi, dan pertengkaran yang dipicu karena meminum alkohol. Sedangkan konflik eksternal yang pernah dialaminya dengan komunitas vespa standar, mereka didiskriminasi, dianggap memalukan, diejek, dimaki, bahkan vespa mereka pernah dihancurkan oleh komunitas vespa standar. Hendrawan & Ridho (2017), menyebutkan bahwa komunitas vespa ekstrim sering direndahkan oleh komunitas motor lainnya.

SIMPULAN

Wanita dalam komunitas vespa ekstrim mendapatkan perlakuan positif dan negatif dari masyarakat luar. Perlakuan negatif yang didapatkan seperti dipandang sebelah mata, diusir, dan digunjingkan. Sedangkan perlakuan positif seperti, diberi pertolongan, diberi baju, dan diberi uang. Wanita komunitas vespa ekstrim mendapat perlakuan spesial dari teman-temannya, seperti dibela, diprioritaskan, dilindungi, dan dihargai. Wanita komunitas vespa ekstrim mengalami emosi negatif seperti sakit hati, kesal, marah, karena mendapat pandangan dan perlakuan buruk dari masyarakat luar. Wanita komunitas vespa ekstrim pernah mengalami kejadian pelecehan seksual secara fisik dan verbal, dimana hal tersebut membuat salah satu partisipan trauma dan sempat menutup diri dari lingkungannya. Selain emosi negatif, wanita komunitas vespa ekstrim juga mengalami emosi positif seperti merasa bahagia, dan nyaman ketika berada dalam komunitas, serta senang melakukan kegiatan sosial karena dapat meringankan beban orang lain.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka dari itu peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat melanjutkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang kasus-kasus pelecehan yang dialami wanita komunitas vespa ekstrim.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, D. P., dkk. (2017). *Bahan ajar psikologi Wanita*. Universitas Udayana.
- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1). Doi: <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46543>
- Faturochman. (2005). Iri dalam relasi sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1). Doi: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7956/6158>
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh motivasi dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

- Hakim, A. T. (2022). Ekspresi identitas sosial komunitas vespa (studi kasus komunitas motor vespa di kota Bekasi HI Scooter Ladies). *Universitas Islam Indonesia*.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan mengendalikan emosi negatif dengan kemampuan memecahkan masalah. *Universitas Medan Area*.
- Hendrawan, H., & Ridho, F. M. (2017). Makna keberadaan vespa ekstrim bagi scootérist. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1)
- Herawati, N., & Mauludi, H. (2018). Analisis komponen subjective well-being pada komunitas vespa aliran ekstrim. *Jurnal Personifikasi*, 9(2). doi:doi.org/10.21107/personifikasi.v9i2.5824
- Ibrahim, D. (2018). Pemaknaan vespa extreme bagi pengguna vespa extreme di kota pekanbaru dalam perspektif fenomenologi. *JOM FISIP*, 5(1).
- Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita: mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Kurniasih, N., & Satori, A. (2013). Politik identitas komunitas vespa gembel di kota tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 1(3). doi:doi.org/10.37058/jipp.v1i3.2283
- Kusmana. (2019). Kodrat perempuan dalam al-qur'an: sebuah pembacaan konstruktivistik. *Ilmu Ushuluddin*, 6(1).
- Lestari, P. (2011). Peranan dan status perempuan dalam sistem sosial. *DIMENSIA*, 5(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3439/2921>
- Lorita, E., dkk. (2023). Menumbuhkan rasa solidaritas dalam organisasi. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(2).
- Massa, N., Napu, Y., Rahman, M. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1). <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Miradj, S. (2020). Dampak minuman keras terhadap perilaku generasi muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat). *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(1). Doi: 10.46339
- Mulyawati, Y., Marini, A., Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2).
- Ningsih, F., Wahyudi, A. (2016). Dramaturgi komunitas paguyuban skuter Jombang (studi tentang dramaturgi pada komunitas psj 'paguyuban scooter atau

- vespa jombang', di kota Jombang). *Paradigma*, 4(3). Doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16004>
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Padillah, D. F., Nurchayati. (2022). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 13(2).
- Puji Lestari, T. R. (2016). Menyoal pengaturan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2). Doi: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1285>
- Rachmad, T. H. (2017). Kontestasi budaya komunitas vespa gembel dalam budaya dominan islami di Bangkalan Madura. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2869>
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, G. A. (2011). Strategi orang tua untuk mengembangkan anak yang berkualitas. *Journal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, 2(1).
- Saputra, I. S. (2021). Proses komunikasi kelompok pada komunitas vespa "rebelscoot" wonogiri dalam menjaga solidaritas anggota. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/index>
- Sari, A. M., Sovianti, F., Widyastuti, R. D. (2019). Perubahan perilaku anak akibat kasus broken home orang tua di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Jurnal Riset, Inovasi, dan Teknologi*, 3(2).
- Sartika, D. (2020). Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.30631/jigc.v4i1.40>
- Utami, A. C., Ulfiah., Tahrir. (2019). Gambaran memaafkan (forgiveness) pada korban bullying. *Jurnal penelitian psikologi*, 10(2). Doi: <http://doi.org/10.29080/jpp.v%vi%i.232>
- Wahyu Sugiyatno, M. H., Zamzamy, A. (2023). Strategi komunitas YNCI (Yamaha Nmax Club Indonesia) dalam membangun citra positif di masyarakat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(11). doi: 10.31604/jips.v10i11.2023. 5134-5143
- Widyanti, Y. E., Jatiningsih, O. (2023). Peran orangtua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya Desa Sudirmo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1).